

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul, serta maksud judul tersebut.

#### 1. Kerjasama

Kerjasama adalah perbuatan bantu membantu atau yang dilakukan bersama-sama.<sup>1</sup>

Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama.<sup>2</sup>

Kerjasama yang dimaksud di sini adalah kerjasama atau kegiatan saling membantu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes.

#### 2. Guru Bimbingan dan Penyuluhan

Guru bimbingan dan penyuluhan adalah pembimbing yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan kepada siswa. Merupakan tenaga kependidikan yang telah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugas sebagai tenaga pembimbing.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> WJS.Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1976 ) hlm. 492

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1990 ), hlm. 428

<sup>3</sup> Depag RI, *Pedoman Bimbingan Penyuluhan SMA'*, ( Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985 ), hlm. 3

Yang dimaksud dengan guru bimbingan dan penyuluhan adalah guru yang diberi tugas untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah atau menghindari masalah yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan didalam menjalankan peranannya sebagai pengajar, pembimbing, administrator dan Pembina ilmu agama.<sup>5</sup>

Maksud dari guru pendidikan agama Islam disini adalah tenaga edukatif yang melaksanakan tugasnya dengan mengajar, membimbing dan membina agama Islam terhadap para siswa SMU Bustanul Ulum Bumiayu agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam yang berhubungan dengan pembinaan akhlak.

### 4. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata (arab) "bana" artinya membina, membangun, dan mendirikan.<sup>6</sup>

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasilguna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>7</sup>

Yang dimaksud pembinaan dalam skripsi ini adalah upaya yang sadar, terarah dan berencana yang dilakukan guru bimbingan dan

<sup>5</sup> Mahfudh Sholahuddin, *Metodologi pendidikan agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm.144

<sup>6</sup> H.Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pentafsiran Al qur'an, 1973), hlm. 73

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Op.Cit*, hlm. 117

penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam rangka mengembangkan dan menanamkan kebiasaan yang baik ( akhlak terpuji ) dikalangan siswa sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.

#### 5. Akhlak

Kata akhlak adalah jamak dari kata “*khuluq*” yang berasal dari bahasa arab yang berarti adat kebiasaan, tabiat, perangai, dan agama.<sup>7</sup>

Jadi yang dimaksud pembinaan akhlak disini adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan menanamkan akhlak yang baik ke dalam jiwa peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak terpuji melalui pengajaran, pelatihan dan pembiasaan yang berulang-ulang untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

#### 6. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah siswa SMU Bustanul Ulum (BU) Bumiayu Brebes Tahun Pelajaran 2002/2003.

#### 7. SMU Bustanul Ulum (BU) Bumiayu Brebes

Adalah sebuah nama sekolah menengah umum yang berada di bawah lembaga atau Yayasan Bustanul Ulum yang berlokasi di kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes, propinsi Jawa Tengah.

Dari pengertian-pengertian di atas, akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penelitian lapangan tentang kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan

---

<sup>7</sup> Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 1

dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes.

## B. Latar Belakang Masalah

Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera di atasi. Sebagaimana bunyi sebuah syair:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا<sup>8</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya keabadian suatu bangsa terletak pada kehidupan moralnya apabila hancur moralnya suatu bangsa, maka akan hancur pula negaranya “

Kaitannya dengan objek penelitian, maka penulis merasa tertarik dengan SMU Bustanul Ulum Bumiayu untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian karena lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam, namun kenyataan menunjukkan banyak siswa yang melakukan penyimpangan moral atau melanggar norma-norma dalam ajaran agama Islam. Ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kurang aktif dalam melaksanakan aktifitas keagamaan. Bahkan lebih dari itu ada yang berani

---

<sup>8</sup> Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Khulukul Muslim*, ( Kuwait: Darrul Bayan, [ t.t. ] ), hlm.36

tawuran pelajar, mengkonsumsi narkoba, berjudi, membawa *compact disk* ( CD ) maupun gambar porno di sekolah, menghina guru atau melawan guru secara fisik dan sebagainya.<sup>9</sup> Dimana hal tersebut sangat merugikan baik diri sendiri maupun masyarakat luas.

Dengan demikian pembinaan akhlak merupakan suatu keniscayaan mutlak yang diperlukan dalam memberikan bimbingan kepada manusia yang telah mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang harus mengelola kehidupan ini dengan sebaik-baiknya dalam segala bidangnya dengan dilandasi oleh akhlak yang terpuji agar tercipta kehidupan yang damai, tanpa ada konflik dan pertikaian yang berkepanjangan.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan masalah akhlak, sebagaimana ditunjukkan oleh sabda nabi Muhammad SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)<sup>10</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan tentang kebaikan akhlak“

Remaja adalah calon generasi penerus di mana mereka merupakan kekuatan utama di dalam melaksanakan pembangunan bangsa dan negara. Disamping itu maju mundurnya suatu bangsa juga tergantung dari pemudanya. Oleh karena itu para remaja perlu dididik dan dibina serta diarahkan kepada

<sup>9</sup> Wawancara dengan koordinator bimbingan penyuluhan (Bapak Teguh Indaryono) pada tanggal 5 juni 2002.

<sup>10</sup> Musnad Ahmad, *Baqi Musnad Al-Mukatsirin*, (t.t.p.: Maktab Al-Islam, 1985), No. 85-95, Hadits Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah.

kegiatan-kegiatan yang positif agar kelak menjadi manusia yang memiliki dasar jiwa yang baik dan berbudi pekerti yang luhur.

Masa remaja (usia SMU) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menjelang dewasa, masa pancaroba yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara cepat disegala bidang, baik psikis maupun fisik.<sup>11</sup> Akibatnya sering timbul problema bagi remaja (siswa SMU), yang kalau tidak dipahami dan dibimbing, kadang-kadang membawa kerugian baik bagi pribadinya maupun orang lain.

Guru bimbingan dan penyuluhan sebagai seorang yang bertugas membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah lebih berkompetensi dalam menyelesaikan masalah pribadi yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Demikian juga dengan guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dengan pendekatan agama. Peranan, tugas dan fungsi guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam berbeda, tetapi mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang sama yaitu untuk membentuk siswa yang berkepribadian dan mempunyai akhlak yang luhur dalam rangka membantu mewujudkan tugas pendidikan di sekolah.

Tujuan dari pemberian bimbingan ialah supaya setiap murid berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dari pengamalannya di sekolah, mengingat ciri-ciri pribadinya dan tuntutan dalam kehidupan masyarakat sekarang.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.62

<sup>12</sup> WS. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm.35

Sedangkan tugas guru Bimbingan dan Penyuluhan adalah :

1. *Vocational Guidance* ialah bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan atau profesi, dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan itu dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari jenis pekerjaan tertentu.
2. *Educational Guidance* ialah bimbingan dalam menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi kesukaran mengenai belajar, dan dalam memilih jenis atau jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.
3. *Personal social guidance* ialah bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi.<sup>13</sup>

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa tugas guru bimbingan dan penyuluhan tidak hanya untuk membantu kelancaran proses belajar dan mengajar, tetapi berperan juga dalam pembinaan tingkah laku siswa atau akhlak siswa.

Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor tenaga pendidikan yang paling penting, karena pendidikan akan mengantar siswa kearah kedewasaan. Guru agama Islam mempunyai tugas yang tidak ringan dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya. Karena selain menyampaikan mata pelajaran agama juga bertujuan terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keIslaman dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.<sup>14</sup>

Keberhasilan seorang guru agama Islam tidak hanya diukur dari tinggi rendahnya nilai prestasi siswa karena kemampuan guru tersebut dalam

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 38-47

<sup>14</sup> Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, ( Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 35

merencanakan dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Tetapi dilihat juga dari hasilnya yaitu baik buruknya akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Agama dapat mempengaruhi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan moral, dengan kata lain agama mempunyai daya preventif (pencegahan) dan bersifat kuratif (penyembuhan) serta bersifat konstruktif (membina).<sup>15</sup>

Dalam pembinaan akhlak para siswa ini, perlu dilakukan bersama-sama dan terpadu pada pihak sekolah, yaitu terjalinnya kerjasama antara guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam yang bahu membahu dalam pembinaan akhlak siswa.

Guru bimbingan dan penyuluhan berkewajiban membantu siswa yang mengalami kesulitan pribadi baik berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, agar dapat berprestasi dengan baik melalui pendekatan psikologi sedangkan guru pendidikan agama Islam selain bertanggung jawab pada pertumbuhan dan perkembangan psikis, tetapi juga akhlak siswa, dengan membina jiwa anak dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang agamis.

Dengan adanya pembinaan akhlak secara kontinyu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak sehingga akan terbentuk pribadi manusia yang tidak merusak lagi.

Dari hal-hal tersebut di atas penulis tertarik ingin mengadakan penelitian tentang kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru

---

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 14



pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini:

1. Bagaimana pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes ?
2. Apa saja bentuk usaha pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes ?
3. Apa hasil yang dicapai dari pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes ?

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

1. Karena guru bimbingan dan penyuluhan serta guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang besar dalam pembinaan akhlak siswa, maka sangat diperlukan kerjasama diantara keduaabelah pihak tersebut agar kemerosotan moral dapat berkurang, mengingat sering terjadinya penyimpangan moral yang dilakukan siswa seperti perkelahian antar pelajar dan berbagai tindak pidana oleh pelajar.

2. Karena sesungguhnya masa depan umat atau bangsa terletak pada generasi mudanya (remaja), pada masa ini anak mengalami krisis kejiwaan oleh karenanya peranan agama sangat besar sekali untuk pemecahan bagi kesulitan yang mereka hadapi.
3. Karena SMU Bustanul Ulum Bumiayu merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai andil besar di dalam ikut serta membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti mulia.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian atau penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan kerjasama yang dilakukan guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes.
2. Untuk mengetahui bentuk usaha pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam di SMU Bustanul Ulum

Bumiayu Brebes dalam kerjasama membina akhlak siswa, juga di sekolah lainnya yang mengalami hal serupa.

2. Untuk menambah wawasan bagi penulis apabila menghadapi situasi yang sama di masa yang akan datang sehingga dapat menggunakan metode yang tepat dalam pembinaan akhlak.

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode Penentuan Subyek

Dalam menentukan subyek penelitian ini penulis menggunakan:

#### a. Populasi

Adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>17</sup>

Jadi yang dimaksud populasi disini adalah semua elemen yang dijadikan subyek penelitian meliputi kepala sekolah, guru bimbingan dan penyuluhan, guru pendidikan agama Islam, dan siswa.

#### b. Sampel

Adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>18</sup>

Oleh karena siswa berjumlah 765 orang, maka yang akan diambil sebagai sampel adalah keseluruhan individu yang dianggap mewakili populasi. Subyek siswa ini digunakan untuk menentukan responden angket sebagai analisis *triangulasi*.

---

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 102

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 104

Untuk menentukan jumlah sampel digunakan pedoman sebagaimana yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto, “ ... untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar, maka dapat diambil 10%-15% atau 20 %-25 % atau lebih”.<sup>19</sup> Teknik penentuan sampel terhadap subyek anak didik (siswa) yang terdiri dari kelas I, II, III diambil berdasarkan *stratified random sampling* dengan cara menggunakan strata kelas. Maksudnya dari seluruh siswa SMU Bustanul Ulum Bumiayu (populasi 765 siswa) diambil 10 %. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel I.



---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 107

Tabel I

Perincian Sampel dari Kelas I, II, III Tahun Pelajaran 2002/2003

SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes

No	Kelas	Jumlah siswa	Anggota sampel
1	I.1	$44 \times 10 \% = 4,4$	4 siswa
2	I.2	$43 \times 10 \% = 4,3$	4 siswa
3	I.3	$41 \times 10 \% = 4,1$	4 siswa
4	I.4	$44 \times 10 \% = 4,4$	4 siswa
5	I.5	$43 \times 10 \% = 4,3$	4 siswa
6	I.6	$42 \times 10 \% = 4,2$	4 siswa
7	II.1	$46 \times 10 \% = 4,6$	5 siswa
8	II.2	$46 \times 10 \% = 4,6$	5 siswa
9	II.3	$47 \times 10 \% = 4,7$	5 siswa
10	II.4	$32 \times 10 \% = 3,2$	3 siswa
11	II.5	$47 \times 10 \% = 4,7$	5 siswa
12	II.6	$47 \times 10 \% = 4,7$	5 siswa
13	III.IPA.1	$35 \times 10 \% = 3,5$	4 siswa
14	III.IPS.1	$43 \times 10 \% = 4,3$	4 siswa
15	III.IPS.2	$41 \times 10 \% = 4,1$	4 siswa
16	III.IPS.3	$40 \times 10 \% = 4,0$	4 siswa
17	III.IPS.4	$44 \times 10 \% = 4,4$	4 siswa
18	III.IPS.5	$40 \times 10 \% = 4,0$	4 siswa
$\Sigma$	18 kelas	$765 \times 10\% = 76,5$	76 siswa

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 765 siswa itu diambil 10% sebagai sampel yaitu sebanyak 76 siswa, yang mewakili dari kelas I, II dan III.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang tepat, benar dan dapat dipercaya, digunakan metode:

### a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>19</sup>

Metode ini digunakan untuk mengamati tentang lokasi, geografi sekolah, proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, sarana prasarana bimbingan penyuluhan serta kegiatan keagamaan di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes.

### b. Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>20</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui pendapat siswa tentang pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, ( Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1984 ), hlm. 136

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *OP.CIT.*, hlm. 124

Bustanul Ulum Bumiayu Brebes. Adapun alasan penggunaan metode angket karena sangat praktis, yaitu dalam waktu singkat diperoleh data yang banyak, ekonomis terutama dari segi waktu, tenaga dan biaya. Serta dengan metode angket responden dapat leluasa menjawab pertanyaan tanpa merasa malu.

Disamping itu metode angket ini hasilnya dapat dipakai dalam analisis *triangulasi* tentang hasil kerjasama dan bentuk kerjasama yang dilakukan guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

c. *Interviu*

Metode ini sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>21</sup>

Adapun yang diwawancarai oleh penulis disini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan penyuluhan, guru pendidikan agama Islam. Isi dari wawancara berkisar pada pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dan bentuk usaha pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes.

d. *Dokumentasi*

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen-notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 126

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 131

Dalam metode ini yang digunakan berupa dokumen-dokumen untuk memperoleh data tertulis mengenai areal sekolah, jumlah guru, jumlah murid serta karyawan dan sebagainya yang berhubungan dengan pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam analisis data ini digunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

#### a. Data kualitatif

Menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada, kemudian data yang sudah ada disusun, dijelaskan dan dianalisis.<sup>24</sup> Kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan pola berfikir sebagai berikut:

1. Pola fikir Induktif, yaitu cara berfikir yang bertolak dari peristiwa atau fakta khusus ke fakta yang umum.
2. Pola fikir Deduktif, yaitu kebalikan dari induktif, berangkat dari peristiwa umum lalu ditarik kesimpulan khusus.<sup>25</sup>

#### b. Data Kuantitatif

Dalam mengolah data kuantitatif memakai metode statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

<sup>24</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 140

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, ( Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1984 ), hlm. 36-42



Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi dari masing-masing skor

N = *Number of Cases*.<sup>25</sup>

## G. Kajian Pustaka

Saat ini telah banyak terbitan buku-buku yang membahas pelayanan bimbingan dan penyuluhan pada institusi atau lembaga pendidikan yang ditulis seperti yang ditulis oleh Bimo Walgito, I. Djumhur dan M.Surya, Ridwan, WS. Wingkel, Dewa Ketut Sukardi, yang mengupas sekitar bimbingan dan penyuluhan yang bersifat teoritik maupun praktik.

M. Arifin : mengutip pendapat dari John M. Brown ahli *guidance counseling* Amerika Serikat dalam pengembangan muatan lokal bimbingan dan konseling menyatakan bahwa bimbingan sebenarnya pekerjaan mendidik yaitu pendidikan yang baik (*good education*) karena siswa mendambakan hidup masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu seorang guru adalah juga seorang pembimbing dan sebaliknya seorang pembimbing adalah seorang pendidik.<sup>26</sup>

Sejauh penulis ketahui, skripsi yang berkaitan dengan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dapat ditelusuri dari karya-karya berikut ini, seperti skripsi yang berjudul Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Usaha

<sup>25</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), hlm. 40-41

<sup>26</sup> M. Arifin, *Pengembangan Muatan Lokal Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Universitas Terbuka, 1994), hlm. 129

Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs Wahid Hasyim Gateng Condong Catur Yogyakarta oleh Ulis Tinganatin Khanani, 1998. Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwasanya kerjasama yang dilakukan tidak hanya dalam menangani masalah siswa setelah melakukan pelanggaran saja, tetapi juga usaha untuk mencegah dan menjaganya. Secara kuratif kerjasama ini dilakukan dalam menangani kenakalan dan pelanggaran yang terjadi sesuai dengan tingkat dan bentuknya. Usaha ini dituangkan dalam bentuk hukuman. Secara preventif melalui pendekatan keagamaan dan psikologis, kegiatan ekstrakurikuler, dan organisasi bimbingan konseling. Sedangkan secara represif yaitu usaha untuk menahan terjadinya kenakalan berupa pembinaan akhlak, pembinaan ilmu pengetahuan, ketrampilan khusus. Hambatan yang dihadapi adalah siswa MTS Wahid Hasyim yang berasal dari daerah yang berbeda membawa adat kebiasaan yang berbeda pula. Latar belakang keluarga juga sangat mewarnai tingkah laku siswa di sekolah.<sup>27</sup>

Pembahasan yang sama juga diteliti oleh Khusna Nurliastuti dalam skripsinya yang berjudul Kerjasama Antara Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMU Negeri I Minggir Sleman, 2000. Pembahasan skripsi tersebut tidak jauh berbeda dengan skripsi sebelumnya. Bentuk kerjasama yang ditawarkan meliputi usaha secara preventif, yaitu dilakukan dengan memberikan layanan dan bimbingan dengan pendekatan keagamaan dan psikologis oleh guru agama Islam dan guru bimbingan konseling, usaha secara represif berupa tata tertib sekolah

---

<sup>27</sup>Ulis Tinganatin Khanani, *Kerjasama Guru Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Usaha Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs. Wahid Hasyim Gateng Condong Catur Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998 )

yang dituangkan dalam bentuk sangsi. Sedangkan usaha kuratif atau penyembuhan dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan memberikan terapi keagamaan.<sup>28</sup>

Dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes belum ada yang membahas sebagai bahan dalam penelitian lapangan di Jurusan Pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana peran kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum. Dengan demikian akan diperoleh gambaran bagaimana kegiatan atau tugas-tugas yang harus dilakukan guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

Dalam rangka pembinaan akhlak siswa, maka yang menjadi fokus pembahasan adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam. Kewajiban dan tanggung jawab guru pembimbing, menurut I. Djumhur dan M. Surya, pada umumnya adalah bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pendidikan dan bimbingan dalam masalah-masalah pribadi. Tugasnya adalah memberikan wawancara dan penyuluhan kepada siswa dan mencatat segala hasilnya.<sup>29</sup> Sedangkan guru pendidikan agama Islam membina rohani murid agar tetap taat kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak yang baik.

---

<sup>28</sup> Khusna Nurliastuti, *Kerjasama Antara Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMU Negeri 1 Minggir Sleman*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2000 )

<sup>29</sup> I. Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV. Ilmu, 1975 ), hlm. 134

## H. Kerangka Teoritik

### 1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan

Pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu-individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pada dasarnya bimbingan diberikan secara kelompok atau *group* maksudnya seorang guru bimbingan dan penyuluhan menangani beberapa siswa atau sekelompok siswa, sedangkan penyuluhan merupakan proses penyelesaian masalah antara pembimbing (*counselor*) dengan seorang siswa (*counselee*) yang dilakukan secara berhadapan langsung atau wawancara dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Dalam proses bimbingan ini guru bimbingan dan penyuluhan memberikan pengarahan, saran dan bantuan kepada siswa agar masalah yang dihadapi siswa dapat diselesaikan dengan baik sehingga tidak menghambat perkembangan siswa.

Pada akhirnya nanti siswa dapat bertindak sesuai dengan tuntutan sekolah, keluarga dan masyarakat. Antara bimbingan dan penyuluhan tidak dapat dipisahkan, kedua kata tersebut saling berkaitan sebab penyuluhan merupakan penyaluran dari bimbingan.

---

<sup>30</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4-5

Apabila penyuluhan menggunakan pendekatan kependidikan, maka bimbingan harus mengerti bahwa *klien* adalah makhluk yang sedang belajar, maka ia berfungsi sebagai guru, interaksi antara *counselor* dengan *counselee* merupakan interaksi antara guru dan murid.

Peranan *counselor* adalah sebagai guru yang mengajar dan membantu individu belajar memahami dirinya sendiri dan teknik-teknik bagi hidupnya sendiri atau untuk menilai semuanya menurut implikasi dan konsekuensinya agar menjadi lebih baik yaitu digunakan untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya.<sup>31</sup>

## 2. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan

Fungsi bimbingan dan penyuluhan dalam proses pendidikan dan pengajaran ialah membantu agar pendidikan dan pengajaran tersebut diharapkan dapat berlangsung lebih lancar. Sehubungan dalam fungsi ini, maka segala langkah dari bimbingan dan penyuluhan harus sejalan dengan langkah-langkah dalam segi pendidikan dan pengajaran. Bimbingan dan penyuluhan tidak hanya sebagai pengiring dalam proses pendidikan dan pengajaran, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan dalam lingkup sekolah. Dalam melaksanakannya, maka perlu memperhatikan empat fungsi utama yaitu :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan penyuluhan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan penyuluhan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari

---

<sup>31</sup> M. Arifin, *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, ( Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994 ), hlm. 98

- berbagai permasalahan yang mungkin timbul, dan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian bagi perkembangan anak.
- c. Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan penyuluhan yang akan menghasilkan teratasinya berbagai masalah yang dihadapi anak-anak didik.
  - d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan penyuluhan yang akan memelihara dan berkembangnya potensi dan kondisi positif anak didik demi perkembangannya secara mantap.<sup>32</sup>

Setiap layanan dan kegiatan bimbingan harus dilaksanakan secara langsung dengan mengacu pada salah satu atau lebih itu, agar hasil yang hendak dicapai dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

### 3. Tujuan Pelayanan Bimbingan dan penyuluhan di sekolah

Dalam rangka menemukan kepribadiannya ini siswa dapat mengenal kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, serta dapat menerima itu semua secara positif sebagai modal untuk mengembangkan dirinya di masa yang akan datang.

Tujuan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah tidak terbatas bagi murid saja, tetapi juga bagi sekolah dan guru. Berikut ini akan diuraikan bimbingan dan penyuluhan secara terperinci, yaitu:

- a. Tujuan pelayanan bimbingan dan penyuluhan bagi murid
  - 1) Membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
  - 2) Membantu proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan yang lain.
  - 3) Membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.

---

<sup>32</sup> Depdikbud, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Buku IV (SMU)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah, 1996), hlm. 17-18

- 4) Memberikan dorongan di dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
  - 5) Mengembangkan nilai-nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*).
  - 6) Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.
  - 7) Membantu murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
  - 8) Membantu murid-murid untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.
- b. Tujuan pelayanan bimbingan dan penyuluhan bagi sekolah
- 1) Menyusun dan menyesuaikan data tentang murid yang bermacam-macam.
  - 2) Sebagai penengah antara sekolah dan masyarakat.
  - 3) Mengadakan penelitian tentang murid dan latar belakangnya.
  - 4) Menyelenggarakan program testing, baik untuk keperluan seleksi maupun penempatan (*placement*).
  - 5) Membantu menyelenggarakan kegiatan penataran bagi para guru dan personil lainnya, yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan.
  - 6) Menyelenggarakan penelitian lanjutan terhadap murid-murid yang telah meninggalkan sekolah.
- c. Tujuan pelayanan bimbingan dan penyuluhan bagi guru
- 1) Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan seluruh murid.
  - 2) Membantu dalam memperoleh usaha memahami perbedaan individu serta individualisasi pengajaran, dan mencapai penyesuaian antara keunikan individu dengan pendidikan.
  - 3) Merangsang dan mendorong penggunaan prosedur dan teknik bimbingan oleh guru-guru dan seluruh staf.
  - 4) Membantu dalam mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program pendidikan.
  - 5) Membantu dalam menyesuaikan keunikan individual dengan tuntutan umum sekolah dan masyarakat.
  - 6) Membantu guru dalam hubungan dengan murid-murid.<sup>33</sup>

Tujuan dari bimbingan dan penyuluhan ialah agar individu dapat melalui setiap masalah dan dapat menyelesaikan sehingga jika timbul masalah di lain waktu ia dapat mengambil keputusan yang tepat.

---

<sup>33</sup> I. Jumhur dan M.Surya, *Op.Cit.*, hlm.30-31

#### 4. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan tempat di mana murid dapat belajar tentang sesuatu. Karena itu segala yang dilakukan dan diucapkan oleh guru harus diperiksa guru yang bersangkutan, sebab tingkah laku yang berhubungan dengan nilai (*value*) dan sikap (*attitude*) terkadang lebih efektif mempengaruhi siswa dari pada ucapan guru.<sup>34</sup>

Tugas dan fungsi guru dalam proses pendidikan di sekolah tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan semata-mata, melainkan juga bertugas sebagai pendidik dan pembimbing.

M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan: "Guru adalah Spiritual Father (bapak rohani) bagi seorang murid. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan, akhlak, dan membenarkannya."<sup>35</sup>

Tekanan utama guru agama dalam mendidik dan mengajarkan agama Islam adalah menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai agama untuk merubah sikap dan mental anak agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena itu guru agama harus terlebih dahulu memiliki akhlak karimah agar dapat diteladani siswa.

Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah:

- a. Menumbuhkan serta mengembangkan dan membentuk sikap positif, disiplin dan cinta terhadap agama sehingga dalam keadaan apapun anak akan menjadi manusia yang bertaqwa pada Allah SWT.

<sup>34</sup>Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm 161-162

<sup>35</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 136



- b. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam kehidupan sehingga mampu memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh.
- c. Pengembangan pengetahuan agama, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertaqwa pada Allah baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>36</sup>

Agar tujuan pendidikan agama Islam tercapai dengan baik maka fungsi dan tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru agama sebagai pengajar  
Guru agama harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dan segala sesuatunya sebelum melaksanakan tugasnya. Guru agama harus mampu memilih metode yang tepat dalam menyampaikan pelajaran, mampu mengorganisir materi dan mampu memberikan contoh-contoh praktis.
- b. Guru agama sebagai pendidik  
Sebagai pendidik guru agama dituntut untuk mampu membentuk kepribadian anak didik. Artinya mereka melaksanakan pelajaran agama yang telah disampaikan oleh guru agama agar siswa menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat.
- c. Guru agama sebagai seorang da'i  
Di luar sekolah, guru agama diharapkan mampu menjadi seorang da'i sehingga dapat menyadarkan orang-orang yang belum masuk Islam dengan senang hati menjadi pemeluk agama Islam. Dengan demikian guru agama selain membimbing anak didik juga dapat menolong orang yang ada di lingkungannya selamat dari kesesatan.
- d. Guru agama sebagai konsultan  
Guru agama juga harus bertindak sebagai seorang konsultan, harus aktif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Sebagai konsultan selain dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan berwibawa, guru agama juga harus memiliki norma dan konsekuen dengan ucapannya sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Depag R.I, *Pedoman Pelaksanaan PAI di SMTA*, ( Jakarta: Depag R.I, 1985/1986 ), hlm.50

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 52-54

## 5. Pengertian Pembinaan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ  
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ<sup>39</sup>

Artinya: “Akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia”.

Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sifat dan amal perbuatan lahir disini ialah sifat dan amal yang diwujudkan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya. Disamping sifat dan amal lahir, juga akhlak meliputi sifat dan amal batin yaitu yang dilakukan oleh batin manusia, yakni hati.

Agar dapat terwujud akhlak dan perbuatan yang baik, maka perlu diadakan pembinaan. Adapun yang dimaksud pembinaan akhlak adalah cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak didik, agar nantinya terbentuk suatu kepribadian yang diwarnai akhlak yang mulia, kemudian hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan norma ajaran islam. Dalam suatu pembinaan hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun yang menjadi tujuan pembinaan adalah:

<sup>39</sup> Imam Abu Hamid Al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, III, (Cairo: Al-Sya'ab, [t.t]), hlm.56

“Membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan kecakapan dan pengetahuan baru yang sudah dijalaninya secara lebih efektif”.<sup>40</sup> Dengan demikian yang menjadi sasaran utama suatu pembinaan adalah memperbaiki anak didik dengan memberikan pengetahuan dan mengembangkan kecakapan-kecakapan baru.

Secara garis besar, pembinaan akhlak harus mengarahkan kepada tiga dimensi pokok ajaran Islam itu sendiri. Pokok ajaran Islam yang dimaksud adalah keseluruhan sistem yang mencakup:

- a. Aspek hubungan manusia dengan Allah SWT, sebagai Maha Pencipta.
- b. Aspek hubungan manusia dengan manusia.
- c. Aspek hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk ciptaan Allah lainnya.<sup>41</sup>

Dalam terminologi Islam, keseluruhan akhlak yang menjadi materi pembinaan akhlak dan harus ditanamkan bagi setiap insan muslim itu disebut *Al-akhlak Al-mahmudah* (akhlak yang terpuji).

Menurut al-Ghazali sifat-sifat atau akhlak terpuji itu antara lain:

1. Banyak malu, 2. Tidak menyakitkan hati orang lain, 3. Banyak berbuat baik, 4. Selalu dapat dipercaya omongannya, 5. Sedikit berbicara, 6. Banyak amalnya, 7. Sedikit sekali perbuatan dan kata-katanya yang tidak berguna, 8. Baik hati, 9. Senang memelihara silaturahmi sanak famili, 10. rendah hati, 11. Sabar, 12. Banyak berterima kasih, 13. Lapang dada, 14. Tidak

<sup>40</sup> Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, ( Yogyakarta: Kanisius, 1986 ), hlm.11

<sup>41</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kerangka Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, ( Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm.93

keliru, 15. Lemah lembut, 16. Penyayang, 17. Suci hati, 18. Ramah tamah, 19. Tidak senang melaknati, 20. Tidak senang mengadu domba, 21. Tidak senang membicarakan kejelekan orang lain, 22. Tidak tergesa-gesa, 23. Tidak dendam, 24. Tidak senang memaki, 25. Tidak kikir, 26. Tidak dengki, 27. Air mukanya selalu berseri, 28. Cinta, benci dan ridho karena Allah.<sup>42</sup>

Dasar pembinaan akhlak terpuji sejalan dengan dasar pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dengan adanya kedua dasar ini maka pembinaan akhlak terpuji dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan akhlak terpuji akan ditentukan keberhasilan dan kegagalan misi pembentukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena itulah Nabi Muhammad SAW sangat mementingkan arti pembinaan akhlak ini dengan menyatakan bahwa misi kehadirannya adalah untuk pembinaan akhlak terpuji.

#### 6. Hubungan Kerjasama antara Guru Bimbingan dan Penyuluhan dengan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah administrasi, pengertian kerjasama sebagai mana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja, akan tetapi sebagai suatu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> M.Effendi As Said Abdil Latif Al-Kutbii, *Mukhtashar Ihya' Ulumudin*, Terjemahan K.H Mokhtar Rosyidi, (Yogyakarta, U.P.Indonesia, 1982), hlm169.

<sup>43</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997), hlm. 7

Sedangkan B. Suryo Subroto menjelaskan bahwa kerjasama adalah menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing, penentuan struktur hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju tercapainya tujuan bersama.<sup>44</sup>

Jadi dalam suatu kerjasama diperlukan suatu hubungan yang harmonis, kesatuan arah kerja serta kekompakan kerja dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama di antara pihak-pihak yang terkait.

Antara guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam terkait dalam sistem sehingga harus ada kerjasama yang erat, dari hubungan keduanya dapat ditinjau dari berbagai sudut antara lain:

a. Pendidikan

Kerjasama ini dilakukan berdasarkan pengetahuan yang disusun secara terencana, sistematis dan selanjutnya untuk mengubah tingkah laku yang jelek menjadi tingkah laku yang baik. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera karena memerlukan perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan teori yang tepat, sehingga kesalahan langkah pembentukan pribadi terhadap anak didik dapat dihindarkan.

---

<sup>44</sup> B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 100

Dalam hal ini WP. Napitupulu menyatakan: "Teori pendidikan meliputi pengetahuan dan pengalaman yang disusun secara logis, sistematis, mengenai kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha yang dijalankan dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan".<sup>45</sup>

Pola aktivitas kerjasama antara guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam adalah membina kepribadian siswa sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu kearah pembentukan sifat dan tingkahlaku yang terpuji. Dalam pembinaan akhlak siswa, perlu langkah yang sistematis dalam penyusunan materi, waktu dan tempat pelaksanaan, agar tujuan dari pembinaan akhlak berhasil secara efektif dan efisien.

b. Psikologis

Secara umum psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkahlaku manusia sebagai gambaran dari gejala kejiwaan yang berada dibelakangnya.<sup>46</sup> Begitu juga dengan pelaksanaan kerjasama antara guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam yang ingin membina akhlak siswa. Hidup yang penuh dengan tatakrama akhlak yang mulia akan membawa kepada kehidupan yang sehat dan jiwa yang kuat.

c. Sosilogis

Manusia sebagai makhluk sosial hidupnya berkumpul, bermasyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi. Usaha ini

---

<sup>45</sup>WP. Napitupulu, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, ( Bandung: P.D Grafika, 1969 ), hlm. 72

<sup>46</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000), hlm.11

mendasarkan pada teknik tertentu dalam rangka memecahkan masalah pendidikan dan lapangan hubungan antar manusia.<sup>47</sup> Seperti halnya antara guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam harus bekerjasama dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi siswa agar tidak menghambat perkembangan dan pertumbuhan siswa dalam mencapai tujuan bersama.

Bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam adalah:

a. Bentuk usaha formal

Maksud dari usaha formal ini adalah merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis.<sup>48</sup>

Dalam hal ini antara guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru Pendidikan agama Islam melaksanakan kegiatan pembinaan akhlak siswa yang sudah diatur secara resmi oleh sekolah. Sebab masalah akhlak atau budi pekerti merupakan tanggung jawab sekolah.

b. Bentuk usaha informal

Merupakan usaha berupa kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis.<sup>49</sup>

Bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari kegiatan formal pembinaan akhlak siswa.

---

<sup>47</sup> ST.Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, FIP-IKIP,1980), hlm.2

<sup>48</sup>Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hlm.8

<sup>49</sup>*Ibid*

## **I. Sistematika Pembahasan**

Yang dimaksud dengan sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang diterangkan dalam bentuk tulisan untuk membahas skripsi ini secara keseluruhan dari permulaan hingga akhir guna menghindari pembahasan yang tidak terarah. Untuk itu penyusun membuatnya dalam beberapa bab yang saling berkaitan.

Sebelum memasuki bab pertama, diuraikan tentang halaman judul, nota dinas, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua, untuk mengetahui tempat penelitian ini maka diuraikan mengenai letak geografis dan sejarah singkat perkembangan berdirinya SMU Bustanul Ulum Bumiayu. Dasar, tujuan dan struktur organisasi SMU Bustanul Ulum Bumiayu. Keadaan guru, karyawan, siswa, dan sarana prasarana SMU Bustanul Ulum Bumiayu. Kondisi objektif bimbingan penyuluhan di SMU Bustanul Ulum yang meliputi kelembagaan, program-program, kerjasama dengan guru pendidikan agama Islam, kemudian pada bahasan terakhir dijelaskan kondisi objektif proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi tujuan pendidikan agama Islam, program pendidikan agama Islam dan kerjasama dengan guru bimbingan dan penyuluhan.

Pada Bab ketiga, untuk mengetahui komponen-komponen kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam



pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes, maka dalam bab ketiga ini diuraikan mengenai kerangka filosofis pembinaan akhlak yang terdiri dari dasar, tujuan, materi dan metode pembinaan akhlak siswa. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu faktor intern dan ekstern. Proses kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yang meliputi kerja guru bimbingan dan penyuluhan, kerja guru pendidikan agama Islam, cara pelaksanaan kerjasama dan bentuk kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa. Juga membahas target yang ingin dicapai dalam kerjasama meliputi target kualitatif dan kuantitatif serta dilengkapi dengan hipotesis untuk mengetahui adanya kerjasama tersebut.

Pada bab keempat, membahas pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes yaitu membahas bentuk penyimpangan moral siswa, juga bentuk usaha pembinaan akhlak meliputi: bentuk usaha formal dan informalnya, dan yang terakhir menganalisis pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa meliputi kegiatan, hasil, rekomendasi dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Pada Bab kelima adalah penutup, pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Untuk menyempurnakan skripsi ini disajikan pula bagian terakhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mengadakan penelitian di SMU Bustanul Ulum Bumiayu mengenai kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu ditempuh melalui pembagian kerja yaitu kerja guru bimbingan dan penyuluhan meliputi: mengamati dan mengobservasi tingkahlaku siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, mencatat dan memanggil siswa yang melakukan pelanggaran, membuat tata tertib yang harus dipatuhi siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan mengamati serta menilai jalannya kegiatan keagamaan secara keseluruhan. Sedangkan kerja guru pendidikan agama Islam meliputi: menyusun dan menganalisis materi kegiatan keagamaan, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sebagai fasilitator ataupun pemateri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.
2. Bentuk usaha dalam pembinaan akhlak siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu ditempuh melalui usaha preventif atau pencegahan dalam bentuk usaha formal yaitu pengajian rutin bulanan, pengajian Al-Qur'an,

peringatan hari besar Islam (PHBI) dan pesantren kilat, kemudian bentuk usaha informal yaitu mengunjungi rumah siswa yang bermasalah. Sedangkan usaha kuratif atau penyembuhan berupa penanganan kasus-kasus terhadap siswa yang bermasalah, dimana siswa diarahkan dan dibimbing untuk tidak mengulangi sekaligus menyembuhkan bentuk-bentuk penyimpangan moral.

3. Hasil yang dicapai dari kerjasama guru bimbingan dan penyuluhan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu melalui kedua bentuk usaha tersebut, dimana mampu meningkatkan akhlak siswa, yaitu akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT khususnya dalam mensyukuri nikmat Allah (59,21 %), intensitas berdzikir (65,79 %), akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri; sabar (93,42 %), akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia; tolong menolong (98,68 %), akhlak kepada Rasulullah SAW; membaca sholawat (42,16 %), akhlak kepada makhluk lain; melestarikan alam (71,05 %).

## **B. Saran-saran**

Beberapa saran penulis ini ditujukan kepada:

1. Saran untuk Guru Bimbingan dan Penyuluhan
  - a. Guru bimbingan dan penyuluhan hendaknya lebih membuka diri dan mengadakan pendekatan kepada siswa, agar siswa mengetahui dengan benar tugas dan fungsi guru bimbingan dan penyuluhan di sekolah .

- b. Guru bimbingan dan penyuluhan hendaknya mampu menerapkan teknik dan metode bimbingan dengan baik, sehingga siswa merasa benar-benar dibimbing dan diarahkan bukan dipaksakan untuk mengikuti kemauan atau pendapat guru bimbingan dan penyuluhan.
  - c. Dalam pembinaan akhlak siswa guru bimbingan dan penyuluhan hendaknya lebih meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan guru pendidikan agama Islam.
  - d. Hendaknya nama lembaga bimbingan dan penyuluhan diganti dengan bimbingan dan konseling agar tidak menimbulkan salahpahaman, karena istilah penyuluhan banyak digunakan seperti dibidang penyuluhan pertanian, penyuluhan keluarga berencana dan sebagainya.
2. Saran-saran untuk Guru Pendidikan Agama Islam
- a. Hubungan yang sudah terjalin dengan guru bimbingan dan penyuluhan hendaknya dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi dalam pembinaan akhlak siswa
  - b. Guru pendidikan agama Islam hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswa dan para guru yang lain di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.
  - c. Perlu adanya tindaklanjut dari upaya kerjasama yang telah dilaksanakan, sehingga apa yang telah dicapai masih tetap terus dipertahankan dan dapat ditingkatkan lagi dalam pembinaan akhlak siswa .
  - d. Hendaknya guru pendidikan agama lebih intensif dalam mengontrol kegiatan pelaksanaan pembinaan dan pengalaman akhlak siswa.

### 3. Saran untuk Siswa

- a. Hendaknya siswa mengubah persepsinya terhadap guru bimbingan dan penyuluhan sebagai polisi sekolah, alangkah baiknya jika siswa menganggapnya sebagai teman bercerita yang akan selalu mengarahkan dan membantu ketika menghadapi persoalan kehidupan.
- b. Dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan keagamaan, siswa hendaknya tidak perlu segan untuk menanyakan atau bercerita kepada guru pendidikan agama Islam.
- c. Hendaknya para siswa selalu menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan keagamaan dimana hal tersebut sangat bermanfaat bagi masa depan masyarakat, bangsa dan agama.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Pada penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, oleh karena itu atas keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, berharap akan saran dan kritik dari pembaca. Semoga Allah SWT memberi balasan yang lebih baik dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Al-Ghazali, Imam Abu Ahmad, *Ihya Ulumuddin III*, Cairo: Al-Syab, t.t
- \_\_\_\_\_, Syekh Muhammad, *Khulukul Muslim*, Kuwait: Darrul Bayan, t.t
- H.M.Arifin, *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Muatan Lokal Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Universitas Terbuka, 1994
- Al-Kutbii, M.Effendi As said Abdil Latif, *Mukhtashar Ihya Ulumudin*, Terjemah K.H.Mokhtar Rosyidi, Yogyakarta: U.P.Indonesia, 1982
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1993
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Bimbingan Dan Penyuluhan SMU*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Pelaksanaan PAI pada SMTA*, Jakarta: Depag RI, 1985/1986
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Buku IV ( SMU )*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah, 1996
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang , 1987
- \_\_\_\_\_, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1984
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1984
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000
- Ulis Tinganatin Khanani, *Kerjasama Guru Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Usaha Menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs. Wahid Hasyim Gaten Condong Catur Yogyakarta*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998

- Mangun Harjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989
- Musnad Ahmad, *Baqi Musnad Al-Mukatsirin*, t.t.p.: Maktab AL-Islam, 1985
- Abdul Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kerangka Filosofik, Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- W.P., Napitupulu, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, Bandung: P.D. Grafika, 1969.
- Khusna Nurliastuti, *Kerjasama Antara Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMU Negeri I Minggir Sleman*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2000
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- Suryo B Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- M. Surya, dan I. Jumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: CV. Tarsito, 1989
- Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984
- S.T., Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP- IKIP, 1980
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Winkel, W.S., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1978
- H.Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pentafsiran Al-Qur'an, 1973
- Zuhairini (dkk), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha nasional, 1983